

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1) Variable Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat yang namanya variable penelitian. Variabel penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data. Variable penelitian merupakan objek penelitian atau sasaran utama dalam suatu penelitian. Jenis variable yang digunakan dalam penelitian yaitu variable dependent (terikat) dan variable independen (bebas). Variable (dependen) adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Sedangkan variable independen (bebas) adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variable dependen. Variable dependen (terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan asli daerah sektor pariwisata, sedangkan variable independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat penghunian hotel, rata-rata lama menginap.

2) Definisi Operasional

Pada dasarnya dalam menentukan variable adalah operasionalisasi terhadap kontrak, yaitu mengurangi abstrak kontrak sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan kontrak sehingga menjadi variable yang dapat diukur. Definisi operasional ini menjelaskan cara-cara tertentu yang digunakan

oleh peneliti dalam mengoprasikan konstan, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak lebih baik. Untuk memperjelas dan mempermudah terhadap variable-variabel yang akan di analisis dalam penelitian ini maka perlu dirumuskan definisi operasional, sebagai berikut :

(1) Penerimaan Asli Daerah (PAD) sektor Pariwisata

Yang termasuk dalam Penerimaan Asli Daerah sektor Pariwisata diantaranya adalah hasil pajak daerah, retribusi daerah dan hasil perusahaan milik daerah yang sah di sektor pariwisata. Sehingga Penerimaan Asli Daerah sektor Pariwisata = pajak hotel + pajak restoran + pajak hiburan.

(2) Jumlah Kunjunga Wisatawan

Jumlah Kunjungan Wisatawan merupakan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan local yang berkunjung ke objek wisata yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

(3) Jumlah Objek Wisata

Jumlah Objek Wisata merupakan tempat wisata yang memberikan kontribusi pendapatan daerah yang telah dikembangkan dan di kelola yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

(4) Tingkat Penghunian Hotel

Tingkat Penghunian Hotel yaitu suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar hotel yang tersedia di Kabupaten Lombok Timur. Jadi tingkat penghunian hotel (%) = jumlah kamar terjual / jumlah kamar yang tersedia X 100%.

(5) Rata-Rata Lama Menginap

Rata-rata lama menginap baik tamu mancanegara maupun domestik adalah banyaknya malam tempat tidur yang di pakai dengan banyaknya tamu yang datang untuk menginap yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Jadi Rata-rata Lama tamu Menginap (Hari) = banyaknya malam tempat tidur yang dipakai / banyaknya tamu.

B. Objek/Subjek Penelitian

1) Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Penerimaan Asli Daerah dari sektor pariwisata yang ada di daerah Kabupaten Lombok Timur dengan mengetahui tingkat jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat penghunian hotel, dan rata-rata lama menginap.

2) Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat secara rinci dan actual dengan melihat masalah dan tujuan penelitian seperti telah dijelaskan diawal tadi, maka metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan analisis yang berupa angka-angka sehingga dapat diukur dan dihitung. Selain menggunakan metode penelitian kuantitatif penelitian ini juga menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan satu variable dependent (terikat) yaitu pendapatan asli daerah dan empat variable independen (bebas) yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek pariwisata, tingkat penghunian hotel, rata-rata lama menginap yang ada di daerah Kabupaten Lombok Timur.

3) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Lombok Timur dengan alasan pemerintah belum pernah melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat penghunian hotel, rata-rata lama menginap, dalam penelitian ini data yang digunakan data perbulan tahun 2014-2016.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Yang dimaksud dengan data skunder adalah data yang didapatkan dari pihak lain, mempelajari literature, studi pustaka, karya ilmiah, atau penelitian-penelitian yang sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, Bappeda Kabupaten

Lombok Timur, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. DPPKA Kabupaten Lombok Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat penghunian hotel, rata-rata lama tahun 2014-2016

D. Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dalam praktek sebenarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi suatu variabel terikat (dependent variabel), tidak hanya satu variabel saja. Contoh dalam penelitian ini yaitu penerimaan asli daerah sektor pariwisata di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah wisatawan, jumlah objek pariwisata, tingkat penghunian hotel, rata-rata lama menginap. Untuk membuat analisis pengaruh berbagai macam faktor independen terhadap faktor dependen diputuskanlah oleh si peneliti untuk menggunakan analisis regresi berganda.

1. Uji Asumsi Klasik

Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Linear Regressiion) sebagai alat untuk menganalisis variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu terdiri dari :

a. Uji Multikolinearitas

Salah satu penjelasan mengenai asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (no perfect multicollinearity) tidak adanya hubungan linear antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat juga dijelaskan sebagai suatu situasi dimana beberapa variabel atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat antara sesama variabel independen akan menimbulkan konsekuensi, yaitu :

- a) Kesalahan stkitar cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel.
- b) Karena besarnya kesalahan stkitar, selang keyakinan untuk parameter populasi yang relevan cenderung lebih besar.
- c) Taksiran koefisien dan kesalahan stkitar regresi menjadi sangat sensitive terhadap sedikit perubahan dalam data.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan tingkat *standar error* semakin besar pula.

b. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksira koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Homoskedastisitas terjadi bila distribusi probabilitas

tetap sama dalam semua observasi x , dan varians setiap residual adalah sama untuk semua nilai variabel penjelas :

$$\begin{aligned}\text{Var}(u) &= E [u_t - E(u_t)]^2 \\ &= E(u_t)^2 = s^2 u \text{ konstan}\end{aligned}$$

Penyimpangan terhadap asumsi di atas disebut heteroskedastisitas.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Glejser yaitu dengan meregres masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dengan cara uji Glesjer yaitu sebagai berikut :

$$e_i = \beta_1 X_i + v_t$$

dimana β = nilai absolut residual persamaan yang diestimasi

X_i = variabel penjelas

V_t = unsur gangguan

Heteroskedastisitas merupakan situasi dimana tidak konstannya varians. Kosekuensi heteroskedastisitas merupakan merupakan biasanya varians sehingga uji signifikansi menjadi invalid. Salah satu cara untuk mengetahui heteroskedastisitas yaitu dengan melakukan uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain eror dari observasi yang satu dipengaruhi oleh eror observasi sebelumnya.

a) Penyebab Munculnya Otokorelasi

1. Adanya kelembaman (inertia)

Kelembaman merupakan salah satu ciri yang menonjol dari sebagian data runtun waktu ekonomi misalnya seperti data pendapatan nasional indeks harga konsumen, data kesempatan kerja, dan data produksi. Dalam situasi seperti ini, data observasi periode sebelumnya dan juga periode sekarang kemungkinan besar saling ketergantungan (*interdefedence*).

2. Bias *specification* : kasus variabel yang tidak dimasukkan

Hal itu terjadi disebabkan karena tidak masuknya variabel dalam teori ekonomi jadi diperlukan peranannya dalam variabel tidak bebas.

3. Adanya fenomena sarang laba-laba (cobweb phenomenon)

Munculnya fenomena sarang laba-laba digambarkan pada penawaran komoditi sektor pertanian. Disektor pertanian reaksi penawaran terhadap perubahan harga terjadi setelah melalui suatu tenggang waktu (*gestationperiot*).

4. Konsekuensi dari Munculnya Otokorelasi

Sebagaimana telah diuraikan, bila hasil suatu regresi dari suatu model empiris memenuhi semua asumsi regresi linier klasik maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gauss Markov, hasil regresi dari model empiris tersebut akan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) ini berarti bahwa dalam semua kelas, semua penafsir akan *unbiased linier* dan penafsir OLS adalah yang terbaik yaitu penafsir tersebut mempunyai varian yang minimum. Singkatnya penafsir OLS tersebut efisien.

5. Cara Mendeteksi Ada-tidaknya Masalah Otokorelasi

Harus diakui bahwa tidak ada prosedur estimasi yang dapat menjamin mampu mengeleminasi masalah oto korelasi karena secara alamiah, perilaku otokorelasi biasanya tidak diketahui. Autokorelasi biasa terjadi bila nilai gangguan dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai gangguan sebelumnya. Asumsi non-autokorelasi berimplikasi bahwa kovarian u_i dan u_j sama dengan nol :

$$\begin{aligned} \text{cov}(u_i, u_j) &= E([u_i - E(u_i)][u_j - E(u_j)]) \\ &= E(u_i u_j) = 0 \text{ untuk } i \neq j \end{aligned}$$

Untuk mengetahui ada-tidaknya autokorelasi, dari data residual hal yang dilakukan terlebih dahulu dihitung nilai statistic Durbin-Waston (D-W). Model ini diperkenalkan oleh J. Durbin dan G.S Watson tahun 1951. Deteksi autokorelasi

dilakukan dengan membandingkan nilai statistic Durbin Watson hitung dengan Durbin Watson table :

$$D - W = \frac{\sum e_t - e_{t-1}}{\sum e_t^2}$$

Mekanisme uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

1. Lakukan regresi OLS dan dapatkan residualnya
2. Hitung nilai d (Durbin Watson)
3. Dapatkan nilai kritis d_L dan d_u ,
4. Apabila hipotesis nol adalah bahwa tidak ada serial korelas positif maka jika

$$d < d_L , \text{ tolak } H_0$$

$$d < d_u , \text{ terima } H_0$$

$$d_L = d = d_u , \text{ pengujian tidak meyakinkan}$$

5. Apabila hipotesis nol adalah bahwa tidak ada serial korelasi baik negative, maka jika

$$d > 4 - d_L , \text{ tolak } H_0$$

$$d < 4 - d_u , \text{ terima } H_0$$

$$4 - d_u = d = 4 - d_L , \text{ pengujian tidak meyakinkan}$$

6. Apabila H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial korelasi baik positif maupun negative, maka jika

$$d < d_L , \text{ tolak } H_0$$

$$d > 4 - d_L , \text{ tolak } H_0$$

$d_u < d < 4 - d_u$, terima H_0

$d_L = d = d_u$, pengujian tidak meyakinkan

$4 - d_u = d = 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan

Pendekatan ada tidaknya autokorelasi pada persamaan yang mengandung variabel dependen kelambanan, misalnya pada model penyesuaian parsial, dapat dilakukan dengan Uji Durbin LM seperti berikut ini :

$$u_t = x_t' d + T Y_{t-1} + U_{t-1} + e_t$$

dimana u_t = residual dari model yang diestimasi

x_t = variabel – variabel penjelas

Y_{t-1} = variabel dependen kelambanan

U_{t-1} = residual kelambanan

Apabila nilai t hitung dari residual kelambanan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak adanya autokorelasi tidak dapat ditolak.

Konsekuensi autokorelasi

1. Penaksir tidak efisien, selang keyakinannya menjadi lebar secara tak perlu dan pengujian signifikansinya kurang kuat.
2. Variasi residual menaksir terlalu rendah.

3. Pengujian arti t dan f tidak lagi sah dan memberi kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir.
4. Penaksir memberi gambaran populasi yang menyimpang dari nilai populasi yang sebenarnya.

Kriteria Uji Durbin Watson, dengan cara membandingkan D-W dengan nilai d dari table Durbin-Watson, yaitu :

- a. Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- b. Jika $d_u < D-W < 4 - d_u$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- c. Tidak memiliki kesimpulan jika : $d_L \leq D-W \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq D-W \leq 4 - d_L$

s

d. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan Uji Jarque – Bera atau *J-B Test*, persamaannya adalah sebagai berikut :

$$J-B \text{ hitung} = (S^2/6 + (K - 3 / 24)^2)$$

Dimana :

S = Skewness Statistik

K = Kurtosis

Jika nilai J-B hitung lebih besar dengan nilai J-B table atau dapat juga di liat nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih besar dengan 5%, maka hipotesis terdistribusi normal.

2. Uji T

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Adapun langkah – langkah dalam menentukan Uji T adalah sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis dengan formulasi Ho dan Ha

- Ho : $\beta_i \leq 0$ artinya Ho tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Ha : $\beta_i \leq 0$ artinya Ha ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Menghitung nilai T hitung untuk β_1 dan β_2 dan mencari nilai T kritis dari table distribusi T. Nilai T hitung dicari dengan formula sebagai berikut;

$$t = \frac{\beta_1 - \beta^*1}{se(\beta_1)}$$

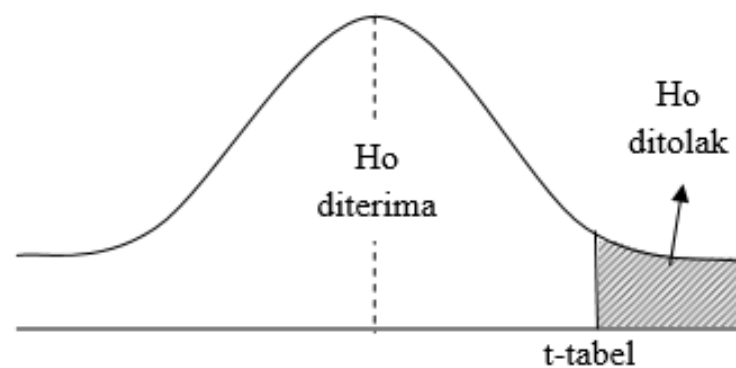
dimana β^*1 merupakan nilai pada hipotesis nol

3. Bandingan nilai T hitung untuk masing-masing estimator dengan t kritisnya dari tabel. Keputusan menolak atau menerima Ho sebagai berikut :

- Jika nilai T hitung $>$ nilai T kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- Jika nilai T hitung $<$ nilai T kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a

Gambar 3.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 uji t satu arah



Sumber : Gujarati, 2003

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Langkah untuk melakukan pengujian Uji F, adalah sebagai berikut :

1. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

- $H_a : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k \neq 0$ artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. Melakukan Test Statistik

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Nilai F hitung dicari dengan formula sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

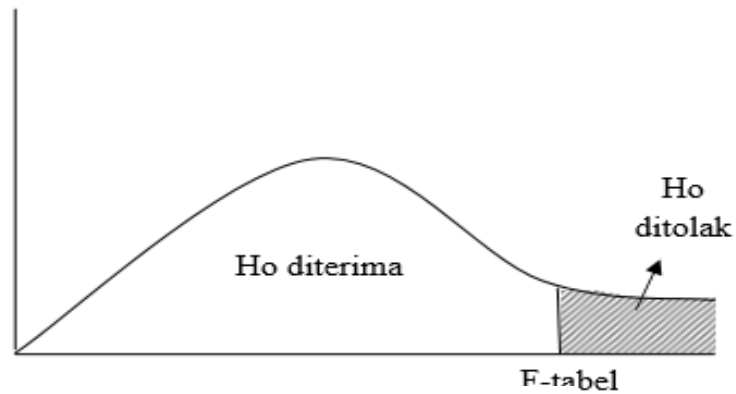
Dimana :

R^2 : Koefisien Determinasi

K : jumlah variabel independen

n : jumlah sampel

Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji F



Sumber Sumber : Gujarati, 2003

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Didalam regresi berganda juga akan menggunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya didalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak menghitung derajat bebas.